

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Umum Tentang Ayat-Ayat Pengobatan (*Asy-Syifâ*): Perspektif Al-Qur'an Dan Ulama.

##### 1. Perspektif Al-qur'an

Disamping Al-qur'an sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman, ia juga sebagai obat atau penawar terhadap suatu penyakit baik itu penyakit yang lahir maupun bathin. Kecendrungan semacam ini didukung oleh ayat-ayat Al-qur'an dan hadis-hadis yang diriwayatkan mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-qur'an.<sup>1</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa Al-qur'an adalah obat yang manjur apabila didasari dengan keyakinan yang benar di dalam mengamalkannya, maka orang yang sakit menjadi sembuh dengan izin Allah. Fungsi Al-qur'an sebagai *Syifâ* diibaratkan seperti resep dokter, pasien seringkali merasa kesulitan untuk membaca dan memahami resep yang disampaikan oleh dokter. Akan tetapi walaupun demikian, pasien tetap percaya bahwa resep itu benar dan mustahil salah, karena dokter diyakini tidak mungkin berbohong.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Telah Menceritakan Kepada Kami Muhammad Bin 'Ubaid Bin 'Utbah Bin Abdurrahman Al Kindi Telah Menceritakan Kepada Kami Ali Bin Tsabit Telah Menceritakan Kepada Kami Sa'ad Bin Sulaiman Dari Abu Ishaq Dari Al Harits Dari Ali Radiyallahu 'Anhu Dia Berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Bersabda: "*Sebaik-Baik Obat Adalah Al-Qur'an.*" Lihat Lidwa Pustaka, Ibnu Majah, Bab: Pengobatan-No. 3492.

<sup>2</sup>Rizim Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat Al-qur'an Berantas Ragam Penyakit*, Cet. I, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 18.

Di dalam Al-qur'an ada beberapa ayat yang menyatakan bahwa ayat-ayat Al-qur'an sebagai obat atau penawar dari penyakit, yaitu:

a. Q.S. At-Taubah/9 :14.

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

b. Q.S . Yunus/10: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

c. Q.S. An-Nahl/16:69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

d. Q.S. Al-isrâ/17: 82.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا  
خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

e. Q.S. asy-Syu'ara'/26: 80.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ﴿٨٠﴾

Artinya: dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.

f. Q.S. Fushshilat/41: 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَءِتَتْهُ ۗ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ  
قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي  
ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

﴿٤٤﴾

Artinya: Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-

*ayatnya?" Apakah (patut Al-qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.*

Penjelasan Q.S. At-Taubah/9: 14, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujahid, Ikrimah, dan As-Sa'di berarti *melegakan hati orang-orang beriman*<sup>3</sup> atau *menghilangkan kesedihan hati kaum muslimin yang banyak mendapatkan siksaan dan penganiayaan oleh kaum musyrikin.*<sup>4</sup> Adapun kaitannya dengan *syifâ* ketika menjelaskan kata *sadr*, Ragîb menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah memperbaiki seluruh potensi yang berada di dalam diri manusia, baik berupa kesenangan (*Syahwat*), dorongan (*Hawa*), marah (*Ghadab*) atau bisa juga disebut sebagai akal, hati, ilmu dan lain sejenisnya.<sup>5</sup> Pada Q.S Yunus/10:57, menegaskan bahwa Al-qur'an adalah penyembuh bagi penyakit yang berada di dalam dada seperti menyembuhkan penyakit bimbang dan kebodohan.<sup>6</sup> Menurut Quraish Shihab penyebutan kata *dada* di dalam ayat ini diartikan dengan kata *hati*, yang menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit rohani seperti ragu, dengki, takabur, dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV (Pustaka Imam Syafi'i), 102.

<sup>4</sup>Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Tafsir*, Jilid IV (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 74.

<sup>5</sup>Aswadi, *Konsep Syifa Dalam Al-Qur'an*.... 91.

<sup>6</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatur Tafsir*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011), 643.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volm 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 438

Penjelasan pada Q.S. Asy-Syu'ara/26:80, ini adalah menjelaskan tentang perkataan Nabi Ibrahim as. yang berkaitan dengan sakit dan penyembuhannya yang mana menurut Quraish shihab Ayat ini jelas berbicara tentang kesembuhan, maka Ibrahim secara tegas mengatakan bahwa yang melakukannya adalah Dia-Tuhan semesta alam itu. Penyembuhan sebagaimana yang ditegaskan oleh nabi Ibrahim as. ini, bukan berarti upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi. Sekian banyak hadis Nabi Muhammad Saw. yang memerintahkan untuk berobat. Ucapan Nabi Ibrahim as. itu hanya bermaksud menyatakan bahwa sebab dari segala sebab adalah Allah Swt<sup>8</sup>

Pada ayat dan uraian di atas belum menunjukkan secara tegas apa saja yang dapat dijadikan obat dalam penyembuhan terhadap penyakit. Hal ini baru dijelaskan dalam ayat lain yang masih terkait dan mengandung maksud tersebut. Ada dua jenis *syifa* yang ditemukan yaitu: berupa Al-qur'an sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S. Al-Isrâ/17: 82, dan berupa madu sebagaimana yang diisyaratkan dalam Q.S An-Nahl/16:69.

Penjelasan pada Q.S. Al-Isrâ/17: 82, menginformasikan bahwa yang dapat dijadikan oleh orang-orang beriman sebagai obat ataupun penawar adalah Al-qur'an. Pada ayat ini secara jelas disebutkan Al-qur'an sebagai penawar (penyembuh) namun tidak menyebutkan secara tegas mengenai penyakit apa yang dapat disembuhkan, melainkan yang nampak hanyalah bahwa Al-qur'an itu dapat

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volm 9...*, 258-259.

memberikan manfaat bagi orang-orang beriman dan bukan kepada orang-orang yang zalim.<sup>9</sup>

Sedangkan ayat Al-qur'an yang menunjukkan jenis *syifa* yang berupa madu adalah sebagaimana yang diisyaratkan oleh Q.S An-Nahl/16:69, dalam ayat ini cukup kuat menginformasikan bahwa madu merupakan obat yang menyembuhkan bagi manusia. Ilmu kedokteran modern telah mengakui manfaat-manfaat madu lebah untuk ketahanan tubuh dan berbagai penyakit<sup>10</sup>

Ayat syifa diatas dengan bermacam tujuannya, adapun secara bahasa *syifa* berarti kesembuhan atau obat.<sup>11</sup> Sedangkan secara istilah berarti segala sesuatu yang diupayakan oleh seseorang dalam penyembuhan manusia dari penyakit, sehingga ia menjadi normal, benar keimanan, pemikiran dan akidahnya di dalam memperoleh kebahagiaan dihadapan Allah swt. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa syifa dalam Al-qur'an pada hakekatnya adalah penyembuh dari penyakit. Penyembuh ini merupakan upaya manusia untuk membersihkan dirinya dari berbagai macam gangguan dan kesulitan lahiriyah maupun bathiniyah.<sup>12</sup>

## 2. Pandangan Ulama

Kegunaan Al-qur'an sebagai media pengobatan atau penawar pada umumnya telah diakui oleh para ulama. Namun diantara mereka berbeda pendapat apakah Al-qur'an itu hanya bisa menjadi obat terhadap penyaki bathin saja, atau

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volm 7...*,174.

<sup>10</sup>Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Tafsir*, Jilid V..., 347.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volm 7...*, 82.

<sup>12</sup>Aswadi, *Konsep Syifa Dalam Al-qur'an...*, 77.

hanya sekedar untuk penyakit lahiriyah saja, atau mungkin kedua-duanya.<sup>13</sup> Ada yang mengkhususkan hanya pada penyakit hati, Ada pula yang menyebutkan penyakit jasmani dengan cara *meruqyah*, *ber-ta'awudz*, dan *semisalnya*. Ikhtilaf ini disebutkan Al-Qurthubi dalam Tafsir-nya. Demikian pula disebutkan Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir*, beliau berkata: “*Dan tidak ada penghalang untuk membawa ayat ini kepada dua makna tersebut*” pendapat ini semakin ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnul Qayyim rahimahullahu dalam kitabnya *Zâdul Ma'ad*:

“Al-qur`an adalah penyembuh yang sempurna dari seluruh penyakit hati dan jasmani, demikian pula penyakit dunia dan akhirat. Dan tidaklah setiap orang diberi keahlian dan taufiq untuk menjadikannya sebagai obat. Jika seorang yang sakit konsisten berobat dengannya dan meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kokoh, dan menyempurnakan syaratnya, niscaya penyakit apapun tidak akan mampu menghadapinya selama-lamanya. Bagaimana mungkin penyakit tersebut mampu menghadapi firman dzat yang memiliki langit dan bumi. Jika diturunkan kepada gunung, maka ia akan menghancurkannya. Atau diturunkan kepada bumi, maka ia akan membelahnya. Maka tidak satu pun jenis penyakit, baik penyakit hati maupun jasmani, melainkan dalam Al-qur`an ada cara yang membimbing kepada obat dan sebab (kesembuhan) nya.”<sup>14</sup>

Dalam hal ini penyembuhan yang terkandung di dalam Al-qur`an bersifat umum meliputi penyembuhan hati dari berbagai penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang bathil. Sebab ia (Al-qur`an) mengandung ilmu yakin, yang dengannya akan musnah setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah swt. dan ia

---

<sup>13</sup>Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Surabaya: Pt Bna Ilmu, 1994), 11.

<sup>14</sup><https://www.facebook.com/Notes/Von-Edison-Alouisci/Alquran-Itu-Sesungguhnya-Obat-Dari-Segala-Penyakit/> dikutip pada tanggal 26/06/2017.

juga merupakan pemberi nasehat serta peringatan, disamping itu, Al-qur`an juga menyembuhkan jasmani dari berbagai penyakit.

Sehubungan dengan ini ada juga ulama yang tidak sependapat bahwa Al-qur'an itu dapat dijadikan sebagai obat terhadap jasmani, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Munawir:

"Al-qur'an yang tadinya merupakan sumber inspirasi dan motivasi tidak lagi dipakai untuk mencetuskan api kemajuan kepada pemeluknya sebagaimana zaman sebelumnya. Penghormatan kepada kitab suci, tidak lagi mengerjakan (mengamalkan) isinya, menggali firman Allah swt. yang tertera di dalamnya. penghormatan mereka lebih banyak menjunjung Al-qur'an di atas batok kepalanya. bahkan lembaran-lembarannya yang dibakar dan dipakai untuk obat penerang hati. ayat-ayatnya dituliskan dengan berbagai tinta di atas mangkok untuk obat kuat dan menghilangkan sakit, kekebalan mengharapakan untuk dicintai orang. Akhirnya Al-qur'an yang berisi petunjuk tuhan itu menjadi magi."<sup>15</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh sufi besar, Al-Hasan Al-Bashri, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthâwi, dan berdasarkan riwayat Abû Asy-Syaikh, bahwa dia berkata: Allah menjadikan Al-qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani.<sup>16</sup>

Sementara itu ulama lain ada yang memahami bahwa ayat-ayat Al-qur'an dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ubaid dari Thalhah Ibnu Musrif megatakan bahwa membaca Al-qur'an ketika sakit, maka dapat menyembuhkan. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa apabila

---

<sup>15</sup>Imam Munawir, *Salah Faham Terhadap Al-qur'an* Cet.I (Surabaya: PT. Bina Ilmu,1983), 24.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 438.

sebagian lafal mempunyai sebagian khasiat maka surat *Al-Fatihah*-lah yang tiada bandingnya. Al-Qurthubi berkata: dibolehkannya *ruqyah* dan lafal atas nama Allah dan jika dengan do'a-do'a yang diterima dari Nabi adalah lebih disukai maka lebih baik. Al Rabi berkata: aku menanyai Imam Syafi'i tentang *ruqyah*, maka beliau menjawab boleh dengan kalam Allah dan dzikir-dzikir yang dianjurkan Nabi.<sup>17</sup>

Ulama yang memahami bahwa ayat-ayat Al-qur'an dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani, mereka merujuk kepada sekian banyak riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi, Ibn Mas'ûd ra. yang memberitakan ada seseorang yang datang kepada Nabi saw. yang mengeluhkan dadanya. Rasul saw. kemudian bersabda, "hendaklah engkau membaca Al-qur'an". Makna serupa dikemukakan oleh *al-Baihaqi melalui Wa`ilah Ibn al-Asqa*.<sup>18</sup>

## B. Perspektif Antropologis tentang magi dalam pengobatan

Di dalam bahasa Inggris kata *magic* juga disebut dengan ilmu sihir, ilmu gaib.<sup>19</sup> Magi (kekuatan gaib) cara-cara tertentu yang sangat diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga orang yang mempraktikkannya dapat menguasai orang lain, baik dalam pikirannya maupun dalam tingkah lakunya. Hal inilah yang dapat menimbulkan berbagai macam gangguan-gangguan tertentu

---

<sup>17</sup>Jalaludin Al-Sayuti Al-Syafi'i, *Al-Itqan Fî Ulûmi Al-qur'an*, Juz 2 (Bairut: Darul Fikri, T.Th), 163-166.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 103.

<sup>19</sup>Kontjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*, Cet. 3. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 216.

terhadap manusia yang dikuasainya itu, sehingga memerlukan pengobatan Kedokteran jiwa, walaupun banyak diantaranya tidak secara langsung gangguan itu hilang, akan tetapi sedikit demi sedikit dapat pulih kembali dengan sendirinya, tidak sedikit praktik magi itu berasal dari kepercayaan lokal yang khusus.<sup>20</sup>

Magi, dalam bahasa latin *magia* yaitu suatu cara yang mempengaruhi kejadian menurut kehendak seseorang dengan mempergunakan kekuatan gaib, yaitu kekuatan yang tidak nampak dari alam atau bahan-bahan halus, semua perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud yang dikehendaki, melalui kekuatan yang ada dalam alam gaib, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya merupakan usaha manusia untuk mencapai maksud dengan menggunakan kekuatan gaib sebagai alat. Magi bukan bersifat menyandarkan diri semata-mata, akan tetapi berusaha menaklukkan kekuatan yang lebih tinggi dan menempatkan di bawah kekuatannya. seperti membasmi penyakit dengan jimat, karena jimat dipercaya memiliki kekuatan sakti yang dapat mengusir penyakit tersebut.<sup>21</sup> J. Frazer dalam bukunya *the Golden Bough* menyebutkan bahwa berdasarkan tehnik upacaranya, magi dibagi ke dalam tipe-tipe yang disebutnya *imitative magic* dan *contagious magic*.

---

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, Dkk, *Perbandingan Agama I*, Cet. I. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 115.

<sup>21</sup>Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*,: Mengenal Kebudayaan Dari Suku-Suku Bangsa Di Indonesia, Cet, I, (Surabaya: CV Pelangi, 1986), 143.

*Imitative Magic* meliputi semua perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan yang sesungguhnya yang ingin dicapai<sup>22</sup> Contoh seperti orang yang mandi bahalat setelah sembuh dari penyakit *liver* haruslah menghadap arah matahari tenggelam tujuannya agar penyakit tersebut hilang bersamaan dengan matahari yang tenggelam.

*Contagious Magic*. meliputi semua perbuatan ilmu gaib yang berdasarkan pendirian bahwa suatu hal dapat mengakibatkan hal lain yang berdasarkan hubungan *asosiasi*<sup>23</sup> contoh menusuk gambar seseorang dengan maksud menyakiti orang tersebut.

Menurut Perspektif Antropologi, Magi sering dikatakan sangat erat hubungannya dengan sihir sehingga antara keduanya mempunyai perbuatan yang sama. Orang yang ahli dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di dalam alam raya ini, atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara irasional yang menimbulkan perasaan yang mengerikan dan menakutkan, itulah yang dinamakan perbuatan magi. Mengetahui cara penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya, itulah yang disebut ilmu magi atau ilmu sihir. Tetapi menurut Honig, kata tersebut berarti imam, sehingga aneh sekali bila magi berhubungan dengan sihir sebab menjalankan sihir termasuk perbuatan yang sangat tidak baik. Namun magi itu

---

<sup>22</sup>Kontjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok* .....217

<sup>23</sup>Asosiasi adalah bayangan yang ada di dalam pikiran, yang memunculkan bayangan-bayangan baru, sehingga terjadi serangkaian bayangan. hubungan yang mengakibatkan asosiasi adalah persamaan waktu, wujud, persamaan bunyi dll. contoh: apabila kita melihat gambar seseorang maka kita akan segera teringat kepada orang tersebut. Asosiasi dari gambar orang dan orangnya sendiri disebabkan oleh persamaan wujud.

sendiri berarti ilmu sihir. sebenarnya menurut kepercayaan masyarakat primitif. Magis lebih luas artinya daripada sihir. karena yang dikatakan magis dalam kepercayaan mereka adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir. Orang yang percaya dan menjalankan magis, mendasarkan fikirannya kepada dua pokok kepercayaan yaitu:

1. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib yang disebut oleh orang modern dengan daya-daya alam.
2. bahwa daya-daya gaib itu dapat digunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat diluar akal.<sup>24</sup>

Dalam Masyarakat *primitif*, kedudukan magi sangat penting. bisa dikatakan, semua upacara keagamaan mereka adalah upacara magi. begitupun sikap hidup mereka, terutama sikap rohani mereka adalah bersifat magi karena magi merupakan segala perbuatan atau abstensi daripada perbuatan-perbuatan mereka untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui kekuatan-kekuatan di dalam alam gaib. Walaupun dikatakan bahwa magi atau sihir adalah merupakan ilmu dan perbuatan sihir, namun orang sering membagi sifatnya ke dalam dua macam, yaitu:

- a. *White magic* atau magi putih adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau kebahagiaan bagi seseorang bagi orang lain contoh seperti menyembuhkan orang sakit.

---

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, Dkk, *Perbandingan Agama I ...* 118-119.

b. *.Black magic* atau magi hitam adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk merugikan orang lain seperti membuat orang sakit.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut fungsi dan tujuan magis dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Magis produktif* yang bertujuan untuk menghasilkan, menambah kemakmuran, dan kebahagiaan seseorang seperti minta hujan, percintaan dan sebagainya.
- 2) *Magis penolak* yang bertujuan untuk melindungi sesuatu dari hal-hal yang berbahaya atau merugikan seperti melindungi hak milik, menolak bahaya dan sebagainya.
- 3) *Magis Agresif* yang bertujuan untuk menimbulkan kerusakan, kesusahan dan bencana seperti menimbulkan orang sakit, membuat orang mati dan sebagainya.<sup>26</sup>

Menurut para ahli antropologi, dalam upacara mengandung 4 aspek yang mendapatkan perhatian, yaitu: 1). Tempat upacara 2). waktu upacara 3). Media dan alat upacara 4). Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.<sup>27</sup> Frezer menyatakan bahwa diberbagai kebudayaan diseluruh dunia ini, magi sering dicampur adukkan dengan agama. Pernyataan Frezer ini nampaknya tidak jauh

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, Dkk, *Perbandingan Agama I* .....,125

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok* ....., 220-222.

<sup>27</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 392.

berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Menurutnya upacara-upacara keagamaan seringkali mengandung unsur-unsur magi.<sup>28</sup>

### C. Living Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat

Keberadaan Al-qur'an di tengah-tengah masyarakat tidak hanya direspon oleh kaum muslimin, tetapi juga para non muslim, meskipun tujuan studi mereka berbeda di dalam merespon keberadaan Al-qur'an. Jika para non muslim cenderung memperlakukan Al-qur'an hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti hal ini berbeda dengan kaum muslimin, pada kajian Al-qur'an inilah kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan Al-qur'an secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab suci Al-qur'an tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-qur'an dijadikan sebagai obyek hafalan (*tahfiz*), listening (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "Majlis Al-qur'an" sehingga Al-qur'an telah tersimpan di "dada" (*sudur*) para sahabat. Setelah umat islam berkembang dan mendiami diseluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Al-qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali umat islam di Indonesia. Masyarakat Indonesia khususnya umat islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab suci Al-qur'an dari generasi ke

---

<sup>28</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok....*, 286-287

<sup>29</sup>M .Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2017), 67.

generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan disemua tingkatan usia dan etnis. Fenomena tersebut terlihat dengan sangat jelas, sebagai contoh menjadikan potongan-potongan ayat satu surat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan sebagai hiasan dinding rumah, mesjid, makam dan bahkan *kiswah* ka'bah, potongan ayat-ayat tertentu dijadikan sebagai jimat atau pelindung, dan bahkan ada juga yang menjadikan potongan ayat-ayat Al-qur'an sebagai media pengobatan dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-qur'an inilah yang dijadikan sebagai objeknya, yangmana pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-qur'an. dan pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah nama studi *living Qur'an*. Dengan demikian *living Qur'an* adalah Studi tentang Al-qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran Al-qur'an dikomunitas muslim tertentu atau diwilayah geografi tertentu dan bahkan mungkin dimasa tertentu pula.<sup>31</sup>

Konsekuensi dari objek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena

---

<sup>30</sup>Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2017), 43.

<sup>31</sup>M .Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an ...* 6

sosial terkait Al-qur'an diberbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Al-qur'an yang objeknya berupa tesktualitas Qur'an maka studi Al-qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap selanjutnya, hasil dari studi sosial Al-qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan mudharat berbagai praktik tentang Al-qur'an yang dijadikan objek studi.<sup>32</sup>

*living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*relegious research*) yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu di terima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial. *living Qur'an*, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana Al-qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulana sosial.

Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian

---

<sup>32</sup>M .Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an ...* 6-7

diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Dalam penelitian *Living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaan hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam (*Deep Structure*) agar dapat makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat disebuah fenomena yang diteliti.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>M. Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2017), 49-50.